



UPAYA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MEWARNAI DI TK ISLAM AMELIA 2 BINTARO TANGERANG SELATAN

Miftahul Hasanah^{1*}, Desmaliza²

^{1*,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: miftahulhasanahh.30@gmail.com, desmaliza@uinjkt.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4034>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini, faktor penghambat dan pendukung kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di TK Islam Amelia 2 Bintaro Tangerang Selatan. Kreativitas merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak, dan kegiatan mewarnai sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu media yang efektif untuk merangsang kemampuan berpikir kreatif mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah lima guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di sekolah bagaimana upaya mengembangkan kreativitas tersebut dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada sebagian besar anak. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi penyediaan fasilitas yang memadai, dukungan guru yang kompeten, dan keterlibatan lingkungan sekolah. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti mood anak yang fluktuatif dan kurangnya keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler mewarnai terbukti mampu mendorong pengembangan kreativitas anak usia dini secara optimal di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kreativitas, Anak Usia Dini, Ekstrakurikuler, Mewarnai, PAUD

1. PENDAHULUAN

Salah satu dari kemampuan yang sangat penting di era sekarang adalah kreativitas. Jika kita ingin menangani tantangan masa depan, kita harus memiliki kemampuan ini yaitu kreativitas. Pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas anak karena banyak anak belum mencapai tingkat terbaiknya. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan bakat anak. Pendidikan memberi anak kesempatan untuk mempelajari ide dan teknik yang sesuai dengan minat mereka, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka dengan cara yang paling efektif. Dengan demikian, anak-anak sangat kreatif secara alami, mereka akan selalu membutuhkan aktivitas yang melibatkan ide-ide kreatif. Ini penting karena rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar adalah anugerah Tuhan yang dimiliki setiap anak.

Salah satu dari jenis kreativitas paling dasar adalah kreativitas, yaitu kreativitas ini melibatkan kemampuan untuk meniru atau mengadaptasi ide-ide yang sudah ada. Selanjutnya ada kreativitas ini terjadi ketika pikiran sadar menghubungkan ide-ide yang akrab dengan yang tidak dikenal, dan menghasilkan kombinasi baru. Disisi lain ada juga kreativitas yang di mana individu menggunakan analogi untuk mentransfer informasi dari satu konteks ke konteks lain. Dengan menggunakan ini, seseorang dapat menemukan hubungan antara ide-ide yang tampaknya tidak terkait, sehingga membuka jalan bagi pemikiran baru dan inovatif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang merangsang ketiga jenis kreativitas ini melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendukung eksplorasi, peniruan positif, serta penciptaan koneksi lintas ide. Salah



satunya adalah melalui kegiatan mewarnai yang memungkinkan anak meniru bentuk, menciptakan kombinasi warna baru, dan mengasosiasikan objek dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga mendukung perkembangan kreativitas secara menyeluruh. Dalam hal ini upaya mendukung kreativitas tersebut, peran pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting untuk menghasilkan perkembangan anak yang optimal. Tujuan PAUD, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk memberikan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lanjutan. Tujuan utama dari PAUD bertujuan untuk menumbuhkan berbagai potensi anak sejak dini untuk membantu mereka mempersiapkan diri untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Guna mencapai tujuan tersebut, upaya sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kreativitas dan potensi anak usia dini.

Menurut Supriyadi mengatakan bahwa kurangnya kreativitas anak usia dini di Indonesia disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung kreativitas anak-anak, terutama di lingkungan sekolah. Indonesia memiliki sistem pendidikan yang baik, Menurut UNESCO, cenderung kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif. Menurut *Global Creativity Index* (GCI), Indonesia berada pada peringkat yang rendah dalam hal kreativitas dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah mendasar dalam sistem pendidikan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kreativitas generasi muda. Rendahnya tingkat kreativitas ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi, tetapi juga sudah terlihat sejak pendidikan anak usia dini.

Di tingkat PAUD, rendahnya kreativitas anak dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang sesuai. Banyak lembaga pendidikan hanya menekankan pada kegiatan rutin seperti membaca dan menulis tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas. Oleh karena itu, kreativitas menunjukkan bahwa keberhasilan pada anak, sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam memberikan pelatihan guru yang sesuai, beradaptasi dengan kebutuhan lokal, dan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan di rumah. Mengembangkan kreativitas anak dapat dilakukan di pendidikan awal anak, di mana pendidikan tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai.

Penelitian oleh Tiara Fransiska yang dilakukan saat pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi terbatas, guru tetap mampu merancang pembelajaran yang mengembangkan kreativitas melalui tugas tematik. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan kreativitas anak usia dini tidak sepenuhnya tergantung pada kondisi atau fasilitas yang ideal, melainkan lebih pada inisiatif dan inovasi guru dalam menciptakan kegiatan yang menarik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai yang dapat dirancang secara fleksibel sesuai situasi dan kebutuhan anak. Pentingnya peran guru sebagai fasilitator utama dalam menumbuhkan kreativitas anak, termasuk melalui kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler mewarnai.

Dalam penelitian diatas tersebut menunjukkan bahwa kreativitas anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan, baik melalui metode pembelajaran, media edukatif, maupun peran guru dan lingkungan. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas pengembangan kreativitas melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai secara sistematis dan kontekstual di lembaga PAUD. Padahal, kegiatan mewarnai tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga memiliki potensi besar dalam melatih motorik halus, konsentrasi, pemilihan warna, hingga keberanian dalam mengekspresikan ide.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini secara khusus mengangkat kegiatan ekstrakurikuler mewarnai sebagai strategi sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Kedua, fokus penelitian ini tidak hanya melihat dari segi pelaksanaan, tetapi juga meninjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi secara mendalam faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut. Keempat, penelitian ini dilakukan di TK Islam Amelia 2 Bintaro Tangerang Selatan yang secara geografis dan sosial memiliki karakteristik khas,



sehingga memberikan gambaran kontekstual yang relevan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di TK Islam Amelia 2.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Metode kualitatif dimana ia merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan menggali makna dan pengalaman dari subjek penelitian secara mendalam. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran numerik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas data yang diperoleh. Yusanto mengatakan bahwa jika penelitian kualitatif mempunyai berbagai macam pendekatan, sehingga peneliti bisa memilih dari berbagai macam pendekatan untuk menyesuaikan subjek yang hendak ditelitinya.

Subjek penelitian ini menggunakan subjek yaitu 5 orang guru, guru dapat memberikan wawasan mendalam mengenai berbagai aspek yang mempengaruhi kinerja dan efektivitas mereka dalam proses pembelajaran. Dengan memahami karakteristik, tantangan, dan kebutuhan anak, para guru dapat merancang program pelatihan dan pengembangan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, mengembangkan kreativitas anak usia dini dianalisis melalui enam indikator utama, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *sensitivity*, dan *curiosity*. Setiap indikator dievaluasi berdasarkan capaian perkembangan anak, yang dikategorikan menjadi empat tingkatan, yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik.

a. *Fluency* (kelancaran berpikir)

Pada hasil penelitian ini kemampuan kelancaran berfikir anak dalam menghasilkan banyak ide atau gagasan saat mewarnai. Anak yang menunjukkan kelancaran tinggi mampu memilih warna dengan cepat dan memadukan warna tanpa ragu. Kemampuan anak sudah menunjukkan kelancaran yang baik, namun masih beberapa faktor yang cenderung pasif dan menunggu arahan katagori kepercayaan diri dalam berwarna dan mewarnai bidang gambar dengan merata, sehingga termasuk dalam kategori mulai berkembang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Guilford dalam Munandar yang menyatakan bahwa kelancaran berpikir (*fluency*) merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dengan cepat dan lancar dalam menjawab suatu masalah atau situasi. Dalam konteks mewarnai, kelancaran berpikir terlihat dari kecepatan anak menentukan pilihan warna dan keberanian mencoba kombinasi warna yang beragam. Meskipun demikian, ditemukan beberapa anak yang masih cenderung pasif dan menunggu arahan dari guru sebelum mulai mewarnai.

b. *Flexibility* (keluwesan berpikir)

Flexibility terlihat dari kemampuan anak dalam mengubah pendekatan atau strategi saat mewarnai, misalnya mencoba teknik baru atau memilih objek gambar yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak mampu menunjukkan keluwesan dalam memilih warna yang tidak biasa atau berpindah dari satu gambar ke gambar lainnya dengan lancar. Anak-anak dalam kategori ini dinilai berkembang sesuai harapan atau bahkan berkembang sangat baik, sementara satu anak masih terpaku pada satu cara termasuk dalam tahap mulai berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Torrance yang menyatakan bahwa keluwesan berpikir memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah dengan berbagai cara, sehingga meningkatkan orisinalitas karya.⁵ Dengan dukungan yang tepat, anak tersebut diharapkan dapat meningkatkan keluwesannya dalam proses mewarnai.

c. *Originality* (keunikan ide)

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana anak mampu menciptakan hasil karya yang berbeda dari teman-temannya. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Anak-anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan menunjukkan pilihan warna yang tidak umum namun menarik,



serta memiliki gaya mewarnai khas. Di sisi lain, anak yang cenderung meniru hasil karya temannya atau mengikuti pola dari contoh cenderung berada pada kategori mulai berkembang. Dalam penelitian ini kegiatan mewarnai, orisinalitas tampak ketika anak tidak terpaku pada aturan baku mengenai warna suatu objek, melainkan menciptakan kombinasi baru yang unik. Menurut Munandar, anak dengan tingkat orisinalitas tinggi biasanya memiliki rasa ingin tahu besar dan keberanian untuk mencoba hal baru meskipun berbeda dari kebiasaan.

d. *Elaboration* (pengembangan detail)

Indikator *elaboration* mengukur kemampuan anak dalam menambahkan rincian atau sentuhan pribadi pada gambar yang diwarnai. Hasil penelitian ini anak yang menambahkan pola tambahan, ornamen, warna, bentuk atau mengembangkan latar belakang gambar termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Namun, ada salah satu anak yang masih menunjukkan kemampuan pengembangan yang minim dan hanya mewarnai objek utama tanpa tambahan, sehingga termasuk mulai berkembang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat dari teori Munandar yaitu, elaborasi dalam konteks anak usia dini dapat diwujudkan melalui penambahan warna, bentuk, pola, atau latar belakang yang merupakan hasil gagasan sendiri. Anak yang memiliki kemampuan elaborasi baik cenderung menunjukkan imajinasi yang luas dan keinginan untuk menyempurnakan karyanya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk memberikan dorongan dan ide-ide terbuka yang menginspirasi anak untuk menambahkan sentuhan pribadi pada setiap karya.

e. *Sensitivity* (kepekaan terhadap lingkungan dan situasi)

Kepekaan anak terlihat dari cara mereka merespons tema gambar dan situasi di sekitarnya. Hasil dari penelitian ini anak-anak yang sensitif dapat menyesuaikan pilihan warna dengan konteks, seperti memilih warna yang sesuai dengan suasana atau cerita gambar. Tiga data yang saya miliki menunjukkan hasil yang berbeda, satu sampel anak sudah menunjukkan respons yang sesuai dan kreatif, sampel kedua menunjukkan respon yang belum sesuai antara warna dengan gambar yang sesungguhnya, sedangkan sampel anak ketiga masih kesulitan memahami konteks gambar, sehingga berada pada tahap mulai berkembang. Dalam hal kegiatan mewarnai, kepekaan dapat diartikan sebagai kemampuan anak membaca makna visual dari gambar dan menghubungkannya dengan pilihan warna yang relevan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dari guru atau teman sebaya untuk membantu anak memahami makna dan konteks suatu objek. Dengan bimbingan yang tepat, anak yang kurang peka dapat dilatih untuk lebih cermat mengamati gambar dan menyesuaikan warna secara kontekstual.

f. *Curiosity* (rasa ingin tahu)

Curiosity tercermin dalam sikap aktif anak dalam bertanya, mencoba warna baru, dan mengeksplorasi teknik mewarnai yang berbeda. Pada hasil penelitian ini bahwa peneliti melihat anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi tidak ragu untuk mengeksplorasi dan bertanya, bahkan mencoba teknik gradasi atau mencampur warna. Mereka tergolong dalam kategori berkembang sesuai harapan. Sedangkan satu sampel anak hanya mengikuti instruksi tanpa inisiatif eksplorasi termasuk dalam kategori berkembang. Dalam pembelajaran kreatif, rasa ingin tahu berperan sebagai pemicu proses pencarian informasi dan ide baru, di sebutkan oleh teori dari Munandar. Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi biasanya lebih cepat berkembang karena tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga aktif mencari cara lain yang lebih menarik.

Deskripsi Data Wawancara

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil wawancara dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di TK Islam Amelia 2, Bintaro, Tangerang Selatan. Data tersebut di susun berdasarkan 2 tujuan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di TK Islam Amelia 2 Bintaro Tangerang Selatan.

Apa faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di TK Islam Amelia 2 Bintaro Tangerang Selatan.

Berikut adalah analisis data untuk menjawab tujuan masalah yaitu: 1. Upaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di TK Islam



Amelia 2 Bintaro Tangerang Selatan. Terdapat 3 upaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak yaitu:

a. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Mewarnai

Perencanaan ini membahas mengenai proses perencanaan pengembangan kreativitas melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai, yang terdiri dari kegiatan sosialisasi kegiatan, penyediaan guru, waktu kegiatan, dan fasilitas untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Melakukan kegiatan sosialisasi kepada orang tua agar kegiatan ekstrakurikuler mewarnai berlangsung baik maka memberikan informasi melalui surat edaran terkait kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan mengundang untuk mengadakan pertemuan terkait program tersebut, agar orang tua dapat mendukung kegiatan tersebut.

“Kami biasanya memberikan informasi melalui surat edaran yang dibagikan kepada orang tua.” (CW01-10)

Selain itu kita juga mengadakan pertemuan sosialisasi orangtua murid

“Pertemuan sosialisasi orang tua murid, kami selalu menyampaikan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler, termasuk mewarnai.” (CW03-09)

Selanjutnya, dalam proses perencanaan ini biasanya sekolah memilih guru dengan melakukan seleksi untuk memilih guru yang dapat menjalankan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai dengan baik.

“Pemilihan guru biasanya kita seleksi ya, kita cari yang bisa dekat dengan anak dan sesuai dengan ekskul mewarnainya” (CW02-02)

Adapun proses perencanaan waktu dalam kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di sekolah di lakukan seminggu sekali di hari kamis dan di lakukan kegiatan mewarnai selama 1 jam.

“Ekskul mewarnai biasanya seminggu sekali, di hari kamis” (CW02-01)

Kegiatan ekstrakurikuler mewarnai dilakukan selama 1 jam.

“Ekskul di sini itu satu jam kak, kita menyesuaikan kegiatan sekolah” (CW04-02)

Semua guru sepakat bahwa dalam proses perencanaan penyediaan fasilitas untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di sekolah ini sudah menyiapkan fasilitas tersebut seperti guru ekskul, buku gambar, dan krayon. “Sekolah kita udah menyediakan fasilitas untuk ekskul mewarnai seperti guru ekskul, buku gambar, dan krayon yang dimana sudah di sediakan dari sekolah.” (CW01-03)

Dari pelaksanaan disimpulkan bahwa proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di sekolah telah dirancang dengan cukup baik dan mendukung pengembangan kreativitas anak. Proses kegiatan sosialisasi orang tua dilakukan melalui pembagian surat edaran kepada orang tua serta mengadakan pertemuan sosialisasi yang membahas pentingnya kegiatan ekstrakurikuler seperti mewarnai. Dalam perencanaan pemilihan guru ekstrakurikuler, sekolah melakukan seleksi untuk mendapatkan guru yang tidak hanya kompeten di bidang mewarnai, tetapi juga memiliki kemampuan dalam kedekatan dengan anak-anak.

Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai telah ditentukan, yakni satu kali dalam seminggu pada hari kamis selama durasi satu jam, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah. Sekolah juga telah menyiapkan berbagai fasilitas pendukung untuk kegiatan ini, seperti guru ekskul, buku gambar, dan krayon, yang semuanya disediakan langsung oleh pihak sekolah.

b. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Mewarnai

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai ini membahas mengenai peran guru dalam membantu anak mengembangkan kreativitas, bentuk pelaksanaan atau tahapan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai, dan memberikan bentuk reward yang di berikan selama proses pembelajaran dan pelaksanaan di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah peran guru adalah mendampingi anak ketika anak merasa kesulitan dan meminta bantuan.

“Kita mengadakan pendampingan setiap ekskul mewarnai, kaya kita awasi setiap ada yang kesulitan atau minta bantuan kepada kita.” (CW01-06)

Bentuk tahapan dalam kegiatan ekstrakurikuler mewarnai ini biasanya dengan menentukan



tema minggu ini lalu anak-anak mengikuti tema atau arahan dari guru ekstrakurikuler nya dan pelaksanaan ini dilaksanakan selama 1 jam.

“Kami memulai dengan pengenalan tema terlebih dahulu, misalnya tema 'alam' atau 'binatang'. Anak-anak akan diajak berdiskusi ringan agar lebih memahami gambar yang akan diwarnai. Setelah itu, kegiatan mewarnai dilakukan selama 60 menit. Di akhir sesi. Kemudian anak-anak dapat menyelesaikan mewarnainya. (CW02-05)

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler reward dan bentuk reward guru berikan kepada anak adalah untuk memberikan tanda bintang dari yang paling bagus hingga paling rendah.

“Mungkin bentuk reward nya itu kita biasa kasih bintang di buku gambarnya nah bintang lima itu bagus, sedangkan yang paling rendah itu di bintang tiga.” (CW01-07)

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di sekolah, guru memiliki peran aktif dalam mendampingi anak. Guru senantiasa mendampingi anak untuk memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam proses mewarnai, sehingga tercipta suasana belajar yang suportif dan mendorong perkembangan kreativitas anak. Selain itu, guru juga memberikan bentuk penghargaan (reward) kepada anak sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya mereka.

Reward yang diberikan berupa tanda bintang di buku gambar anak, dengan tingkatan dari bintang tiga hingga bintang lima, untuk memotivasi anak agar terus bersemangat dalam berkarya dan meningkatkan kemampuan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler mewarnai.

c. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Mewarnai

Dalam evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mewarnai ini, evaluasi membahas mengenai meningkatnya kreativitas dan dapat mengembangkan kemampuan kreativitas, berfikir kritis serta dapat memecahkan masalah melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai. Anak-anak terlihat mampu mengekspresikan ide melalui warna, mencoba hal baru, menambahkan detail gambar, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses mewarnai.

Semua guru sepakat bahwa kegiatan ekstrakurikuler mewarnai dapat membantu anak dalam mengembangkan kreativitasnya, seperti memilih warna dan menggabungkan warna.

“Ya, tentu saja kegiatan ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kreativitasnya dengan memilih warna dan menggabungkan warna dan dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dan meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.” (CW01-12)

Kreativitas melalui kegiatan mewarnai dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah.

“Ya, saya yakin bahwa kreativitas anak dapat meningkatkan melalui kegiatan mewarnai karena anak dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah. Bukti yang mendukung anak-anak dapat membuat keputusan tentang warna dan teknik yang sesuai untuk membuat gambar yang lebih efektif.” (CW04-13)

Salah satu guru berpendapat bahwa anak-anak mampu untuk mengekspresikan idenya sendiri melalui warna, mencoba hal baru menambahkan detail gambar, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses mewarnai.

“Anak-anak itu kalau mewarnai suka banget pake warna yang mereka suka sendiri, kadang warnanya nyeleneh sih, tapi justru keliatan mereka punya ide sendiri. Ada yang warnain daun jadi ungu, katanya karena itu daun di mimpi dia. Lucu juga ya, tapi itu tandanya imajinasi mereka jalan.” (CW01-16)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mewarnai memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas anak. Seluruh guru yang diwawancarai sepakat bahwa melalui aktivitas mewarnai, anak-anak mampu mengeksplorasi dan menggabungkan berbagai warna sesuai dengan imajinasi mereka. Kegiatan ini tidak hanya mendukung perkembangan kreativitas, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus.

Selain itu, kreativitas yang diasah melalui kegiatan mewarnai juga berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Anak-anak diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri dalam memilih warna dan teknik yang tepat untuk menghasilkan gambar yang



efektif.

Apa faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di TK Islam Amelia 2 Bintaro Tangerang Selatan. Dalam hal ini terdapat 2 faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di sekolah.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler mewarnai ini membahas mengenai ketersediaan fasilitas, guru pendamping kegiatan ekstrakurikuler mewarnai yang profesional.

Dalam faktor pendukung ini salah satu guru mengatakan bahwa biasanya sekolah menyediakan berbagai fasilitas seperti alat tulis dan ruang yang nyaman untuk mewarnai.

“Ruang kelas yang nyaman karena itu penting karena jumlah anak yang banyak, dan alat dan bahan juga sudah lengkap, dan guru pendamping nya yang menemani anak-anak.” (CW05-17)

Selain itu faktor pendukung lain yaitu guru spesialis gambar atau pelukis yang didatangkan ke sekolah dan guru pendamping di sekolah.

“Adanya guru spesialis mewarnai dan guru pendamping yang disediakan oleh sekolah” (CW04-17)

Dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki sejumlah faktor pendukung yang menunjang keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai. Salah satu bentuk dukungan utama adalah penyediaan perlengkapan mewarnai, seperti alat tulis warna, buku gambar, dan media lainnya yang dibutuhkan oleh anak. Selain itu, sekolah juga menyediakan ruang kegiatan ekstrakurikuler mewarnai yang sesuai dan cukup luas.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler mewarnai ini membahas tentang mencari guru yang susah dan memilih guru yang *humble* kepada anak untuk kegiatan ekstrakurikuler mewarnai dan melihat mood anak yang selalu berubah saat kegiatan ekstrakurikuler mewarnai.

Dalam faktor penghambat ini salah satu guru mengatakan bahwa waktu mencari guru yang susah, dan *humble* kepada anak-anak untuk kegiatan ekstrakurikuler mewarnai sangat sulit.

“Waktu mencari guru nya susah, jadi kita harus bisa mencari guru yang *humble* ke anak-anak ka, lalu mood anak si ya kak yang sangat berpengaruh.” (CW04-18)

Adapun guru melihat anak-anak yang moodnya berbeda-beda ini menjadi sangat berpengaruh dan salah satu faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

“Dari mood anak si kak, mood anak tuh sangat pengaruh kak.” (CW03-18)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat dua faktor utama yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di sekolah. Pertama, kesulitan dalam mencari guru yang memiliki sikap ramah (*humble*) dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak-anak. Kedua, perubahan mood atau suasana hati anak yang tidak menentu juga menjadi tantangan tersendiri. Mood anak yang berubah-ubah dapat mempengaruhi semangat dan keterlibatan mereka dalam mengikuti kegiatan, sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di sekolah TK Islam Amelia 2 terdapat 3 upaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas nya yaitu:

1. Fokus Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Mewarnai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai di TK Islam Amelia 2 Bintaro dilakukan secara terstruktur. Guru, kepala sekolah, dan koordinator ekstrakurikuler menyusun rencana yang mencakup tujuan kegiatan, jadwal pelaksanaan, pemilihan media dan alat mewarnai, serta tema yang akan digunakan setiap pertemuan. Selain itu, perencanaan juga memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia dini. Perencanaan tersebut selaras dengan Permendikbud No. 62 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang untuk mendukung pengembangan potensi, bakat, minat, kepribadian, serta kemampuan sosial peserta didik. Dengan demikian, kegiatan mewarnai menjadi sarana yang efektif karena bersifat menyenangkan, fleksibel, dan sesuai dengan dunia anak.



Kegiatan ini juga mengacu pada teori perkembangan kreativitas oleh Munandar, yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung eksplorasi dan ekspresi diri anak. Guru yang menyusun kegiatan berdasarkan minat dan tahap perkembangan anak berarti sudah menciptakan kondisi kondusif untuk memunculkan potensi kreatif anak sejak awal. Oleh karena itu, kegiatan mewarnai tidak hanya sekadar kegiatan seni, tetapi dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif anak.

2. Fokus Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Mewarnai

Pelaksanaan kegiatan mewarnai dilakukan setiap minggu di luar jam belajar utama. Anak-anak diberikan tema gambar mengikuti tema minggu ini di sekolah, lalu guru juga memberikan kebebasan membuat gambar sendiri, kemudian mewarnainya dengan alat yang mereka pilih seperti krayon, pensil warna, atau cat air. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan semangat, apresiasi, dan mendampingi anak yang kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa anak diberikan otonomi dan kebebasan dalam memilih dan mengekspresikan diri, yang sesuai dengan teori Humanistik dari Carl Rogers, yang menekankan pentingnya pemberian kebebasan dan penghargaan terhadap ekspresi pribadi anak. Pelaksanaan kegiatan ini mendukung teori pembelajaran menurut Piaget, bahwa anak usia dini berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui eksplorasi dan aktivitas konkret. Kegiatan mewarnai yang dilakukan secara langsung dengan alat dan media nyata sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Selama pelaksanaan kegiatan mewarnai di sekolah TK Islam Amelia 2, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi, sebagaimana dikemukakan dalam teori Gagne tentang pembelajaran yang efektif memerlukan perhatian, motivasi, dan bimbingan secara langsung. Dalam hal ini, anak yang mendapatkan perhatian dan apresiasi dari guru menunjukkan antusiasme dan semangat dalam menyelesaikan tugas mewarnai mereka.

3. Fokus Evaluasi Kegiatan dan Perkembangan Kreativitas Anak

Evaluasi kegiatan dilakukan setiap akhir semester oleh guru dan koordinator ekstrakurikuler. Evaluasi dilakukan dengan cara yaitu, mengamati proses dan hasil karya anak, membandingkan perkembangan kreativitas dari waktu ke waktu, diskusi dan refleksi antar guru, konsultasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak. Dalam hal ini, guru mencatat bahwa beberapa anak mengalami perkembangan signifikan dalam hal keberanian berekspresi dan keunikan dalam karya mereka. Dengan evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi anak yang perlu bimbingan tambahan maupun yang perlu difasilitasi lebih lanjut untuk pengembangan bakat seninya. Teori dari Hurlock menyatakan bahwa, evaluasi yang dilakukan melalui observasi dan refleksi antar guru menjadi metode otentik dalam menilai perkembangan kreativitas anak, sesuai dengan pendekatan penilaian pada pendidikan anak usia dini yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

Evaluasi juga digunakan sebagai dasar untuk perbaikan. Guru mengevaluasi metode, alat, dan strategi pembelajaran anak-anak yang digunakan dalam kegiatan mewarnai. Jika ditemukan bahwa anak lebih tertarik menggunakan teknik tertentu atau media baru, maka hal itu menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan kegiatan berikutnya, sesuai dengan prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mewarnai tidak hanya mengukur capaian kreativitas anak, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas dalam kegiatan ekstrakurikuler mewarnai. Evaluasi yang menyeluruh memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan optimal dalam pengembangan potensi kreatifnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Islam Amelia 2 Bintaro Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mewarnai merupakan sarana yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Perencanaan kegiatan dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan guru yang terdiri dari kegiatan sosialisasi kegiatan, penyediaan guru, waktu kegiatan, dan fasilitas untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara menyenangkan, dengan



memberikan kebebasan bagi anak dalam memilih warna dan bentuk, serta didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang aktif memberi semangat dan penguatan. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi proses dan hasil karya anak, yang mengedepankan pendekatan individual dan nonkompetitif.

Faktor pendukung seperti tersedianya fasilitas yang memadai, keterlibatan guru yang kreatif, dan lingkungan sekolah yang suportif menjadi penunjang utama dalam proses pengembangan kreativitas. Sebaliknya, hambatan seperti fluktuasi emosi anak, kurangnya peran orang tua, serta keterbatasan waktu guru dalam mendampingi anak turut memengaruhi hasil yang dicapai. Meski demikian, secara keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai mampu menstimulasi enam indikator kreativitas anak usia dini, yakni kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, sensitivitas, dan rasa ingin tahu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas bukanlah kemampuan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari lingkungan belajar yang mendukung, pengalaman yang menyenangkan, serta pendampingan yang empatik dari orang dewasa. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler mewarnai bukan hanya menjadi pelengkap pembelajaran di PAUD, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kreatif anak sejak dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–196.
- Anisa, Azmi Risky, Ala Aprila Ipungkarti, dan Kayla Nur Saffanah. "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Conference Series Journal* 01, no. 01 (2021): 1–12.
- Baharuddin, Nur Annisa, Rahmatia, dan Syamsul Alam Ramli. "Manajemen Ekstrakurikuler Pada Anak Usia Dini Di KB-TK Islam." *Jurnal Smart PAUD* 6, no. 2 (2023): 82–88.
- Barokah, Awalina, Alya Rasikhah Zahra Rossi, Habibah Habibah, Khopipah Khopipah, dan Trias Wibirutami. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (SD)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 13835–13847.
- Candra Wahyuni, "Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun", 2018,
- Chomaidi dan Salamah, Pendidikan dan Pengajaran: "Strategi Pembelajaran Sekolah", (Jakarta: Grasindo, 2018), 267.
- Didik. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik" 1, no. 2 (2016): 136–152.
- Elsa Mutiah dan Sardiah Srikandi, "Konsep Pengembangan Kreativitas Aud," *Buhuts AlAthfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Eni Rakhmawati. "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Meningkatkan Multiple Intelegensi." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 62–82.
- Eni Rakhmawati, "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Meningkatkan Multiple Intelegensi." 2019
- Freud, S. (1908/1959). Creative Writers and Day-Dreaming. Dalam J. Strachey (Ed. & Trans.), *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud* (Vol. 9, hlm. 143–153). London: Hogarth Press
- Hardani. "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitati". Mataram: CV Media Pustaka Ilmu. 2020.
- Hasanah, Uswatun, dan Nur Fajri. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Edukids : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 116–126.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, dan Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.
- Alqindy, Muflihuun Akbar Syarif Hidayat, dan Shafa Kamila Putri Anggraini. "Pengaruh



- Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 24944–24952.
- Nadila, Afifa, dan Aliftia, "Kognitif, Perkembangan, dan Berpikir Simbolik Di Tk Intan Surabaya Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan", Universitas Muhammadiyah Surabaya *This Aims to Determine to Development of Symbolic Thinking of Children Age 5-6 Years at Intan*” (2019): 123–131.
- Kusumawardani, Ratih. “Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan Brain Based Learning.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 143–162. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3498>.
- Mardiyah, Sjafiatul, Wiwin Yulianingsih, Lestari Surya, dan Rachman Putri. “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Keluarga : Menciptakan Lingkungan Sosial Untuk Membangun Empati Dan Kreativitas Anak Usia Dini Abstrak” 5, no. 1 (2021): 576–590.
- Mashitoh, Nur Livia Dewi, Y.L Sukestiyarno, dan Wardono. “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Teori Wallas Pada Materi Geometri Kelas VIII.” *Unnes : Universitas Negeri Semarang* 21, no. 1 (2019): 229–234.
- Mesiono, Manajemen Raudhatul Athfal (RA), "Pengantar Teori dan Praktik", (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), hal.5.
- M. Husnullail., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.
- Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif dalam Jurnal Humanika”. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no, 1, 2021, hlm. 35
- Mu'min, Sitti Aisyah. “Jean Piaget Cognitive Development Teory.” *Jurnal Al-Ta'dib Vol 6 No 1 Januari-Juni 2013* 6, no. 1 (2013): 89–99.
- Muliawan, “Metodologi Penelitian Pendidikan”. Yogyakarta: Penerbit Gava Media (2019)
- Mulyana, Agus, Auliadi Auliadi, Iga Ghufrani Juniarti, dan Ramanda Putri Mardiyana. “Peran Positif Kegiatan Ekstrakurikuler Di Lingkungan Sekolah Dasar Bagi Peserta Didik” 1, no. 4 (2023).
- Mulyati, Sri, dan Amalia Aqmarina Sukmawijaya. “Meningkatkan Kreativitas Pada Anak.” *Inovasi dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2013): 124–129.
- Mustikaati, Wina, Andhini Okafrina, Hanny Rahmawati, dan Ica Nurlaela. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Kegiatan Ekstrakurikuler Mewarnai Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas V Sdn 1 Nagri Tengah” 8, no. 2 (2025): 734–743.
- Mutiah, Elsa, dan Sardiah Srikandi. “Konsep Pengembangan Kreativitas Aud.” *Buhuts ALAthfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Nurwita, Sysva. “Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Menggunakan Media Smart Hafiz Di Paud Aiza Kabupaten Kepahiang.” *Early Childhood Research and Practice* 1, no. 01 (2020): 34–37.
- Nur Livia, Dewi Mashitoh, Y.L Sukestiyarno, dan Wardono, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Teori Wallas Pada Materi Geometri Kelas VIII, Unnes": Universitas Negeri Semarang 21, no. 1 (2019): 229–34.
- Paul Sumarno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta: Kanisius. 2019. Hal. 55-56.
- Prasetyo. "Pentingnya Hubungan Guru-Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*", 114(2), 123-135. (2022)
- Rahmawati, S. Peran Fasilitas dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Penelitian Pendidikan Internasional*, 15(1), 45-56. (2020)
- Rahminawati, Nan. “Membangun Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Lembaga Paud.” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia* 7, no. 1 (2023): 2549–8371.
- Ratih Kusumawardani, Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan Brain Based Learning, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 143–62,.
- Ravari, H. K., dan Salari, “P. Examining the impact of teacher’s creativity on learning motive and student improvement”. *International Academic Journal of Social Sciences*, 2(10), 11–19. (2015)



- Ren, L., dan Kutaka., “*The linear and nonlinear effects of organized extracurricular activities on Chinese Preschoolers’ development. Contemporary Educational Psychology*,” 60, 101845. (2020)
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Sadler-Smith, E. Wallas’ “*Four-Stage Model of the Creative Process: More Than Meets the Eye?*” *Creativity Research Journal*, Vol. 27 No. 4: 342–352 (2019)
- Sitti Aisyah Mu’min, “Jean Piaget Cognitive Development Teory,” *Jurnal Al-Ta’dib Vol 6 No 1 Januari-Juni 2013* 6, no. 1 (2015): 89–99.
- Sofyan Iskandar., “Pengaruh Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 24944–24952.
- Sri Mulyati, "Meningkatkan Kreativitas Pada Anak, Inovasi Dan Kewirausahaan 2", no. 2 (2015): 124–29.
- Sudarti, Dwi Okti. “Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (2020): 117.
- Sunarto, Sunarto. “Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi.” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018).
- Sysva Nurwita, “Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Menggunakan Media Smart Hafiz Di Paud Aiza Kabupaten Kepahiang,” *Early Childhood Research and Practice* 1, no. 01 (2020): 34–37
- risnawati, Wahyu, Tri Joko Raharjo, dan Bagus Kisworo. “Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Koronka Bawen Kabupaten Semarang.” *Jendela PLS* 6, no. 1 (2021): 50–57.
- Wahyuni, Candra. *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*, 2018. [http://repository.iik-strada.ac.id/20/3/BUKU KEMBANG ISI](http://repository.iik-strada.ac.id/20/3/BUKU%20KEMBANG%20ISI)